

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kesultanan Siak Sri Indrapura adalah sebuah kesultanan yang pernah berdiri di wilayah yang sekarang termasuk dalam Provinsi Riau, Indonesia. Kesultanan ini didirikan pada abad ke-17 dan merupakan salah satu kesultanan Melayu yang berpengaruh di Sumatra. Sultan Abdul Jalil Rahmat Shah I mendirikan Kesultanan Siak Sri Indrapura pada tahun 1723. Pemerintahan kesultanan ini terletak di Siak Sri Indrapura, yang kini menjadi bagian dari Kabupaten Siak di Provinsi Riau.<sup>1</sup>

Kesultanan Siak mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-19 di bawah kepemimpinan Sultan Syarif Ali Abdul Jalil Saifuddin, yang memerintah dari tahun 1791 hingga 1811 sebagai Sultan Siak ke-7. Selama periode ini, kesultanan ini menjadi pusat perdagangan dan budaya yang penting di kawasan Melayu. Kesultanan Siak Sri Indrapura memiliki pengaruh yang signifikan dalam sejarah Melayu dan pernah memiliki wilayah kekuasaan yang meliputi sebagian besar wilayah Riau dan sekitarnya. Kekuasaan ekonomi mereka diperoleh melalui perdagangan dan kontrol atas pelabuhan-pelabuhan strategis.<sup>2</sup>

Setelah kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda pada tahun 1946, Kesultanan Siak Sri Indrapura mengalami penghapusan semasa Sultan Syarif

---

<sup>1</sup> Ellya Roza (a), *Sejarah Perjuangan Tengku Buwang Menumpas Belanda di Pulau Guntung Siak (1746-1760)*. (Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 78-79.

<sup>2</sup> Tenas Effendy, *Lintasan Sejarah Kerajaan Siak*, (Pekanbaru, 1981), hlm. 16.

Kasim II, Sultan Siak XII. Setelah mendengar berita proklamasi kemerdekaan, Sultan Syarif Kasim II segera menginstruksikan pengibaran bendera merah putih di Istana Siak. Sultan Syarif Kasim II kemudian memutuskan untuk pergi ke Jawa guna bertemu dengan Bung Karno dan secara resmi menyatakan bahwa Kesultanan Siak Sri Indrapura adalah bagian dari Republik Indonesia. Dalam pertemuan tersebut, Sultan Syarif Kasim II tidak hanya menyatakan dukungannya terhadap perjuangan Republik Indonesia, tetapi juga secara simbolis menyerahkan Mahkota Kesultanan dan menyumbangkan harta kekayaannya senilai 13 juta gulden kepada Pemerintah Republik Indonesia. Nilai tersebut setara dengan 214,5 juta gulden atau 120,1 juta USD atau Rp 1,47 triliun pada tahun 2014.<sup>3</sup>

Setelah penyerahan kekuasaan yang dilakukan oleh Sultan Syarif Kasim II, terdapat berbagai klaim yang muncul dan mengaku sebagai ahli waris.<sup>4</sup> Syarif Assayidis Tengku Nazir menyatakan dirinya sebagai Sultan Siak ke-13, dan juga menyatakan bahwa dirinya mempunyai bukti dan hak.<sup>5</sup> Tengku Nazir menentang klaim ahli waris yang muncul dari Tengku Ridwan dan Tengku Muchtar Anum dan menyebutkan bahwa itu adalah ilegal.<sup>6</sup> Disisi lain ada Tengku Syarifah Arifah, anak

---

<sup>3</sup> Dinas Sosial Provinsi Riau. (2017, Oktober 02). *Sultan Syarif Kasim II*. Kepahlawanan. [Halaman web]. Diakses dari [https://dinsos.riau.go.id/web/index.php?option=com\\_content&view=article&id=418&Itemid=169](https://dinsos.riau.go.id/web/index.php?option=com_content&view=article&id=418&Itemid=169)

<sup>4</sup> Adha, Bayu Agustari. (2019, November 14). *Ini Alasan Istana Siak Ditutup Untuk Umum*. Hukum. [Halaman web]. Diakses dari <https://www.antarane.ws.com/berita/1163924/ini-alasan-istana-siak-ditutup-untuk-umum>

<sup>5</sup> Yonela, S. (2022, Juni 17). *Tuai Pro Kontra, Cerita Tengku Nazir, Sultan Siak XIII yang Membuat Heboh Riau, Menunggu Pihak yang akan Menggugat*. Serba Serbi. [Halaman web]. Diakses dari <https://www.cakaplah.com/berita/baca/85972/2022/06/17/cerita-tengku-nazir-sultan-siak-xiii-yang-membuat-heboh-riau-menunggu-pihak-yang-akan-menggugat#sthash.0Fb84lWk.puUSB4N7.dpbs>

<sup>6</sup> Gunawan. (2019, September 01). *Tengku Nazir Sebut Penabalan Tengku Ridwan dan Tengku Muchtar Anum Sebagai Pewaris Sultan Siak Ilegal*. Nusantara. [Halaman web]. Diakses dari

dari Tengku Syed Abubakar sebagai salah satu keturunan dari keluarga Kesultanan Siak Sri Indrapura menyatakan bahwa Tengku Syed Muhammad Amin sebagai pewaris Sultan Siak Sri Indrapura.<sup>7</sup>

Perebutan kekuasaan dan saling klaim hak waris dalam Kesultanan Siak Sri Indrapura tidak hanya terjadi setelah era kemerdekaan saja, tetapi jauh sebelum itu, perebutan takhta sudah terjadi sejak masa awal Kesultanan didirikan. Pada masa Sultan Siak Sri Indrapura yang pertama, Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah I (1723-1746) yang dikenal sebagai Raja Kecil, terjadi perebutan kekuasaan di antara kedua putranya yaitu Raja Alam dan Tengku Buang. Konflik antara keduanya menimbulkan perselisihan yang disebut perang saudara.<sup>8</sup>

Perang saudara adalah bentuk konflik bersenjata yang khas, di mana tidak terlibat dua atau lebih negara sebagai pihak yang saling bertentangan, melainkan melibatkan beberapa faksi atau kelompok di dalam suatu entitas politik tunggal.<sup>9</sup> Sering kali, perang saudara menjadi tanda pertama dari pecahnya suatu entitas politik menjadi beberapa kelompok yang bersaing.

Munculnya perang saudara antara Raja Alam dan Tengku Buang tidak hanya berakhir menjadi perang internal atau perang keluarga. Perang saudara ini

---

<https://www.goriau.com/berita/baca/tengku-nazir-sebut-penabalan-tengku-ridwan-dan-tengku-muchtar-anum-sebagai-pewaris-sultan-siak-ilegal.html>

<sup>7</sup> Syahrul, J. (2022 April 08). *Zuriah Sah Kecam Pihak Mengaku Pewaris Sultan Siak, Siap Tempuh Jalur Hukum*. Serba Serbi. [Halaman web]. Diakses dari <https://www.cakplah.com/berita/baca/83352/2022/04/08/zuriah-sah-kecam-pihak-mengaku-pewaris-sultan-siak-siap-tempuh-jalur-hukum#sthash.2PGEVfky.ur9iPUaE.dpbs>

<sup>8</sup> Ellya Roza (a), *op.cit.*, hlm. 106-122.

<sup>9</sup> Syamsul Hadi, *Disintegrasi Pasca Orde Baru: Negara, Konflik Lokal, dan Dinamika Internasional*. (Yayasan Obor Indonesia 2006).

menjadi semakin besar karena keterlibatan negara/pihak lain seperti Raja Alam yang melibatkan Pagaruyung, Tengku Buang yang meminta bantuan ke Johor, dan keterlibatan VOC.<sup>10</sup>

Perang Saudara di Kesultanan Siak Sri Indrapura semula terjadi pada Raja Alam lahir dari perkawinan Raja Kecil dengan seorang wanita yang dinikahinya ketika berada di Musi Rawas, Palembang.<sup>11</sup> Anak lelaki kedua, Tengku Buang, lahir dari Tengku Kamariah, anak perempuan termuda Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV (1699-1720), Sultan Johor-Riau XI. Tengku Kamariah menjadi objek pinangan Raja Kecil, yang dikenal sebagai Sultan Abdul Jalil Rahmat Shah (1718-1723). Pinangan ini terjadi setelah Raja Kecil menjadi Sultan Johor-Riau XII, menggantikan Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV.<sup>12</sup>

Raja Kecil sangat menyayangi kedua anak laki-lakinya. Namun, setelah ditinggalkan oleh istrinya, Tengku Kamariah, Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah atau Raja Kecil mengalami kesedihan yang mendalam. Kondisinya sangat merana dan sering mengalami gangguan emosional, yang menyebabkan dirinya sering sakit-sakitan. Dalam situasi seperti itu, Raja Kecil memutuskan untuk mengundurkan diri dari kepemimpinan Kesultanan Siak. Sebagai pengganti, ia menugaskan putranya, Raja Alam, yang lahir dari istri asal Musi Rawas, Palembang, untuk menjabat

---

<sup>10</sup> Netscher, E, *De Nederlanders in Djohor en Siak 1602 tot 1865 Historische Beschrijving*, Verhandelingen van het Batavia Genootschap van Kunsten en Wetenschappen Del XXXV. (Batavia: Bruining & Wijt, 1870).

<sup>11</sup> Ellya Roza (a), *op. cit.*, hlm. 97.

<sup>12</sup> *Ibid.*

sebagai Yang Dipertuan Muda. Sementara itu, Tengku Buang yang masih muda dipersiapkan sebagai calon Sultan Kesultanan Siak.<sup>13</sup>

Perebutan kuasa antara Raja Alam dan Tengku Buang terjadi karena perbedaan status keturunan. Raja Alam, sebagai anak sulung seharusnya memiliki hak menjadi pewaris takhta ayahnya. Namun, gelar Sultan Siak justru diberikan kepada Tengku Buang, karena Tengku Buang memiliki hak yang lebih kuat dari segi keturunan (ibunya adalah Tengku Kamariah) yang dianggap lebih unggul. Faktor ini menyebabkan ketidakpuasan pada hati Raja Alam. Kehadiran adik, yaitu Tengku Buang, bagi anak sulung dapat menimbulkan berbagai bentuk kecemburuan atau persaingan yang berbeda-beda.<sup>14</sup>

Adanya perbedaan pendapat dari orang-orang yang berada di sekelilingnya menimbulkan sikap demikian, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa iri hati dan permusuhan oleh Raja Alam. Sikap negatif Raja Alam ini memengaruhi hubungan dengan saudaranya, Tengku Buang, yang menciptakan berbagai pertentangan antar saudara. Perasaan iri yang diwarnai dengan perselisihan mengakibatkan munculnya *political rivalry*/ rivalitas politik. Rivalitas politik antara Raja Alam dan Tengku Buang muncul karena adanya persamaan status sosial yang sama-sama dihormati dalam masyarakat.<sup>15</sup>

Persaingan politik dalam konteks ini mencakup upaya saling mengungguli atau berkompetisi, dapat menghasilkan konflik di antara saudara kandung, diwarnai

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 105.

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> *Ibid.*

oleh rasa persaingan dan iri hati yang nyata dalam usaha merebut perhatian atau kasih sayang orang tua.<sup>16</sup> Faktor seperti ini sesuai dalam sebuah catatan Netscher. Mereka sering berselisih dalam persaingan untuk mendapatkan kedudukan utama. Raja Alam mendukung klaimnya dengan alasan bahwa dia adalah anak tertua, sementara Tengku Buang menegaskan haknya karena ibunya memiliki status yang tinggi.<sup>17</sup>

Keputusan Raja Kecil mengenai penggantinya menyebabkan perang saudara dalam Kesultanan Siak, karena anak tertuanya tidak dapat menerima keputusan tersebut. Setelah kematian Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah, Dewan Kesultanan, yang dikenal sebagai Datuk Empat Suku, segera melantik Tengku Buang sebagai Sultan Siak II dengan gelar Sultan Mahmud Abdul Jalil Muzaffar Syah, sesuai dengan wasiat Raja Kecil. Penobatan Tengku Buang sebagai Sultan Siak menyebabkan hubungan yang tegang dan tidak harmonis dengan saudaranya, Raja Alam, tetap berlanjut dan bahkan semakin memburuk.<sup>18</sup>

Raja Alam sulit menerima situasi ini, sehingga permusuhan yang terjadi semakin terbuka. Sebagai putra tertua, ia merasa tersinggung karena belum mendapat kepercayaan dari ayahnya, Raja Kecil. Akibatnya, Raja Alam meninggalkan wilayah Siak dan melakukan perjalanan ke Palembang, Johor, Kalimantan, dan Siantan, serta menjalani kehidupan berkelana di Selat Malaka.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga. 1980), hlm. 206.

<sup>17</sup> Netscher, *op. cit.*

<sup>18</sup> Ellya Roza (a), *op.cit.*, hlm. 104.

<sup>19</sup> *Ibid.* hlm. 114.

Secara objektif, ditemukan banyak tulisan yang menceritakan perang saudara, terlebih perang antar saudara ini, tetapi hanya sebagai pengantar dan tidak dituliskan secara khusus. Secara subjektif, penulis secara khusus tertarik dengan sejarah perang, terlebih perang antar saudara kandung yang memperebutkan kekuasaan, penulis tertarik dengan Raja Alam yang memberontak melawan saudaranya Sultan Mahmud atau Tengku Buang untuk mengklaim dirinya sebagai Sultan yang sah terhadap Kesultanan Siak Sri Indrapura sehingga terjadinya perang saudara.

Oleh karena itu, penulis memusatkan perhatian terhadap penelitian ini mengenai perang saudara yang terjadi selama Tengku Buang memerintah sampai ia mangkat melawan saudaranya Raja Alam dengan judul “Perang Saudara Antara Raja Alam dan Tengku Buang dalam Kesultanan Siak Sri Indrapura (1746-1760).”

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Penelitian ini memusatkan perhatian pada perang saudara antara Raja Alam dengan Tengku Buang (Sultan Mahmud). Batasan spasial penelitian ini adalah wilayah Kesultanan Siak Sri Indrapura, yang saat ini terletak di Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Sedangkan, batasan temporal penelitian ini berlangsung dari tahun 1746 hingga 1760. Tahun 1746 dipilih sebagai titik awal berkuasanya Tengku Buang menjadi Sultan Siak II setelah mangkatnya Raja Kecil dan membuat perselisihan antara Tengku Buang dan Raja Alam menjadi semakin buruk dan terbuka. Sedangkan batasan akhir diambil pada tahun 1760, berakhirnya kekuasaan

Tengku Buang (Sultan Mahmud) dan digantikan oleh putranya yaitu Sultan Ismail sebagai Sultan Siak III.

Untuk memfokuskan penulisan skripsi ini, dirumuskan dalam beberapa poin berikut:

1. Bagaimana proses awal terjadinya perang saudara antara Raja Alam dan Tengku Buang (Sultan Mahmud)?
2. Bagaimana jalannya perang saudara yang terjadi antara Raja Alam dan Tengku Buang tersebut?
3. Bagaimana akhir dari perang saudara tersebut?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dijabarkan di atas, maka penelitian ini beberapa tujuan; *pertama*, menjelaskan terjadinya pemicu perselisihan antara kedua putra Raja Kecil, *kedua*, menjelaskan perang saudara antara Tengku Buang (Sultan Mahmud) dengan Raja Alam terjadi berulang kali, *ketiga*, menjelaskan keadaan akhir dari perang antar saudara ini berujung.

Manfaat dari penelitian ini yaitu harapannya, *pertama*, tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan Kesultanan Siak setelah kematian pendiri, Raja Kecil, menjadi fokus penelitian yang lebih mendalam, terutama bagi para sejarawan, termasuk generasi muda. *Kedua*, penelitian ini diharapkan agar masyarakat dapat memahami persoalan yang terjadi dalam Kesultanan Siak Sri Indrapura, terutama setelah mangkatnya Raja Kecil dan terjadinya perang saudara. *Ketiga*, penelitian ini diharapkan menjadi suatu pedoman atau referensi bagi

sejarawan serta makin memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan bagi semua orang. *Keempat*, penulisan sejarah ini juga memiliki tujuan untuk memenuhi persyaratan dan tugas dalam menyelesaikan studi pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. *Kelima*, penelitian sejarah ini diharapkan bisa berkontribusi pada koleksi penulisan sejarah yang ada, serta memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat mengenai terjadinya perang antara Raja Alam dan Tengku Buang di Kesultanan Siak Sri Indrapura.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Perang saudara yang terjadi antara Raja Alam dan Tengku Buang terdapat dalam banyak tulisan dan kajian sejarah, namun hanya sebagai pengantar atau sampingan. Peristiwa ini dimuat dalam beberapa buku terdahulu yang membahas Kesultanan Siak dan beberapa kajian sejarah Kesultanan Siak. Dalam mendukung penelitian ini, penulis akan melakukan tinjauan terhadap buku-buku terdahulu yang membahas Kesultanan Siak, dengan fokus khusus pada perang saudara antara Raja Alam dan Tengku Buang, sebagai pembanding bagi penelitian ini.

Muhammad Yusoff Hasyim, *Hikayat Siak*,<sup>20</sup> secara umum, sejarah para raja yang memerintah di Siak mencakup kehebatan Raja Kecil sebagai sultan pertama yang mendirikan Kesultanan Siak Sri Indrapura. Dalam *Hikayat Siak*, juga diceritakan bagaimana terjadinya perang saudara antara Raja Alam dan Tengku Buang.

---

<sup>20</sup> Muhammad Yusoff. Hashim, *Hikayat Siak*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992).

E. Netscher, *De Nederlanders In Djohor En Siak 1602 tot 1865*,<sup>21</sup> memberikan penjelasan terperinci mengenai daerah Siak sebelum berdirinya Kesultanan Siak Sri Indrapura. Selain itu, buku ini juga mengulas secara mendalam tentang dua peristiwa penting, yaitu Perang Guntung yang merupakan konflik antara Siak dan Belanda, serta Perang Siak 1761. Kedua perang ini terjadi karena Belanda (VOC) berkeinginan untuk memperoleh akses bebas terhadap komoditas utama dari wilayah hulu Siak, seperti Timah, Batu Geliga, dan Resin. Laporan ini juga memberikan informasi yang lebih lanjut tentang hal-hal lain yang relevan seperti perang saudara yang terjadi antara Raja Alam dan Tengku Buang.

Ellya Roza, *Sejarah Perjuangan Tengku Buwang Menumpas Belanda Di Pulau Guntung, Siak (1746-1760)*,<sup>22</sup> mengulas tentang perjuangan Tengku Buang yang menjabat sebagai Sultan Siak Kedua dari tahun 1746 hingga 1760. Selama masa pemerintahannya, Tengku Buang menghadapi tantangan berat, termasuk konflik dengan saudaranya, Raja Alam, yang merasa tidak senang atas kepercayaan yang diberikan oleh ayah mereka untuk memimpin Kesultanan Siak. Keadaan ini dimanfaatkan oleh Belanda dalam politik “adu domba” mereka, sehingga Tengku Buang harus menghadapi pasukan Raja Alam yang terkadang bekerja sama dengan Belanda dan terkadang dengan Bugis.

Ellya Roza, *Riwayat Hidup Raja Kecil; Pendiri Kerajaan Siak*,<sup>23</sup> mengisahkan tentang kebesaran Raja Kecil dan kehebatan strategisnya dalam

---

<sup>21</sup> Netscher. E, *op. cit.*

<sup>22</sup> Ellya Roza (a), *op. cit.*

<sup>23</sup> Ellya Roza (b), *Riwayat Hidup Raja Kecil; Pendiri Kerajaan Siak*, (SUSKA PRESS: Pekanbaru, 2007)

menggabungkan berbagai unsur di Timur Sumatera, baik saat berupaya memperluas kekuasaannya di Johor-Riau maupun dalam mendirikan Kesultanan Siak. Buku ini juga menyoroti ketegangan yang terjadi dalam Kesultanan Siak pada masa pemerintahan Raja Kecil, termasuk perang melawan Johor-Riau, konflik dengan Bugis, dan konfrontasi tidak langsung dengan Belanda.

Ellya Roza, *Kerajaan Siak 1723-1908 Perspektif Sejarah dan Sosiobudaya*,<sup>24</sup> mengenai masyarakat Siak di antara tahun 1723 sampai 1809 dalam wilayah Kesultanan Siak yang didirikan oleh Raja Kecil dengan gelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah mengalami transformasi signifikan. Sebelumnya, mereka berada di bawah pemerintahan Kesultanan Johor-Riau, yang merupakan kelanjutan dari Kesultanan Malaka yang jatuh akibat serangan Portugis.

O.K Nizami Jamil, *Sejarah Kerajaan Siak*,<sup>25</sup> menggambarkan kilas waktu dari sejarah kesultanan Siak dari masa Raja Kecil hingga masa Syarif Kasim II. Buku ini juga menuliskan mengenai Belanda yang ingin menaklukkan Siak karena kekayaan yang sangat menjanjikan. Namun, karena pengaruh Siak yang begitu kuat membuat Belanda pada akhirnya mendirikan residen di Siak untuk mengontrol masyarakat Siak atas nama para pembesar Siak.

O.K Nizami Jamil, *Muslihat Bermartabat: Perlawanan Sultan Mahmud Abdul Jalil Muzaffar Syah Terhadap VOC (1752-1759)*,<sup>26</sup> menceritakan perlawanan yang dilakukan oleh Sultan Mahmud terhadap VOC. Sultan Mahmud

---

<sup>24</sup> Ellya Roza (c), *Kerajaan Siak 1723-1908 Perspektif Sejarah dan Sosiobudaya*, (Rajawali Pers: Depok, 2020).

<sup>25</sup> O.K Nizami Jamil (a), *Sejarah Kerajaan Siak*, (Pekanbaru: Pemda Siak, 2010).

<sup>26</sup> O.K Nizami Jamil (b), *Muslihat Bermartabat: Perlawanan Sultan Mahmud Abdul Jalil Muzaffar Syah terhadap VOC (1752-1759)*, (Siak: Dinas Sosial, 2021).

atau yang dikenal dengan Tengku Buang, melakukan perlawanan yang diwarisi dari masa ayahnya yaitu Raja Kecil terhadap monopoli yang dilakukan oleh VOC. Puncak dari perlawanan ini yaitu tipu muslihat yang dilakukan oleh Sultan Mahmud terhadap VOC yang dikenal dengan perang Pulau Guntung.

Sejauh pembacaan penulis belum ada yang membahas secara spesifik atau secara khusus tentang perang saudara yang terjadi di Kesultanan Siak Sri Indrapura. Penulis merasa tertarik untuk menulis skripsi yang secara khusus mengkaji perang saudara yang terjadi di Kesultanan Siak Sri Indrapura, fokusnya adalah pada konflik antara Raja Alam dan Tengku Buang. Hal ini disebabkan kurangnya kajian yang spesifik atau pembahasan khusus mengenai peristiwa tersebut dalam literatur yang tersedia.

#### **E. Kerangka Analisis**

Penelitian tentang Tengku Buang di Kesultanan Siak dari tahun 1746 sampai 1760 melawan saudaranya Raja Alam ini adalah tentang sejarah perang saudara. Dalam menganalisis dan memahami peristiwa sejarah semacam itu, diperlukan penggunaan konsep-konsep tertentu sebagai dasar penelitian terkait objek tersebut.

James Fearon menggambarkan perang saudara sebagai “konflik kekerasan yang terjadi dalam suatu negara, di mana kelompok-kelompok terorganisir berusaha untuk merebut kekuasaan pusat atau wilayah tertentu, atau untuk mengubah kebijakan pemerintah.”<sup>27</sup> Ann Hironaka menambahkan bahwa negara

---

<sup>27</sup> James D. Fearon, “Iraq's Civil War” *Foreign Affairs*, (2007), hlm. 1.

adalah salah satu pihak yang terlibat dalam perang saudara.<sup>28</sup> Sementara itu, Stathis Kalyvas mendefinisikan perang saudara sebagai “konflik bersenjata yang terjadi dalam batas-batas negara berdaulat yang diakui, antara pihak-pihak yang pada awalnya berada di bawah otoritas yang sama”.<sup>29</sup> Namun, perang saudara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perang saudara yang terjadi antar saudara kandung yang saling berperang dalam memperebutkan kekuasaan.

Dalam kajian ini, sejarah perang saudara ini dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan dari ilmu politik, yaitu psikologi sosial. Psikologi sosial merupakan studi tentang bagaimana pikiran, perasaan, dan perilaku individu dipengaruhi oleh keberadaan orang lain, baik secara nyata maupun dalam imajinasi, serta memahami dampak interaksi sosial terhadap individu dan kelompok.<sup>30</sup> Psikologi sosial juga dapat memahami bagaimana kepemimpinan informal berperan dalam memengaruhi hasil keputusan dalam kebijakan politik dan pemerintahan. Hal ini relevan dengan situasi Raja Alam yang mendapatkan dukungan dari pengikutnya, dan Tengku Buang yang dipilih langsung oleh ayahnya serta dipengaruhi oleh Empat Datuk. Kondisi psikologi sosial seperti ini pada akhirnya menimbulkan bentuk dari *political rivalry*. *Political rivalry* atau persaingan politik adalah bentuk persaingan yang terjadi pada Raja Alam dan Tengku Buang. Raja Alam yang memiliki rasa iri terhadap Tengku Buang dan

---

<sup>28</sup> Hironaka, Ann. *Neverending Wars: The International Community, Weak States, and the Perpetuation of Civil War*. (Cambridge, Mass.: Harvard University Press. 2005). hlm. 3.

<sup>29</sup> Kalyvas, Stathis N. *The Logic of Violence in Civil War*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), hlm. 5.

<sup>30</sup> Miriam Budiardjo. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hal. 33.

kurangnya perhatian dari Raja Kecil terhadap Raja Alam, sehingga terjadinya rasa persaingan yang lebih lanjut antar kedua saudara hingga terpecahnya perang.

Persaingan ini dapat menimbulkan berbagai pertentangan dan dampak negatif terhadap penyesuaian pribadi dan sosial seseorang. Dampak yang terjadi akibat dari terjadinya *political rivalry* antara Raja Alam dan Tengku Buang adalah perang yang tidak berkesudahan. Sebab terjadinya *political rivalry* yang terjadi antara Raja Alam dan Tengku Buang yaitu berkaitan dengan suatu konsep yang sudah menjadi tradisi dari masyarakat Melayu, yaitu konsep *Chakravartin*. Konsep ini berasal dari kosmologi yang ada pada Hindu dan Buddha yaitu memandang seorang raja sebagai penguasa dari alam semesta. Keyakinan bahwa raja merupakan inkarnasi Dewa Wisnu yang bertugas menjaga kosmos telah tersebar di kalangan masyarakat Melayu, dipengaruhi oleh ajaran para Brahman. Menurut Kautilya dalam *Vāyu Purāna*, kekuasaan raja-raja diwakili oleh “tujuh permata” *Chakravartin* sebagai lambang kedaulatannya. Dalam konsep ini, raja ditempatkan sejajar dengan Dewa Wisnu, memainkan peran sebagai pelindung golongan yang memberi perintah.<sup>31</sup>

Selain konsep *Chakravartin*, tradisi lain yang ada di India juga menekankan pentingnya garis keturunan dan asal-usul raja-raja dalam menetapkan kedewaan mereka. Menurut kepercayaan Hindu-Budha yang ada di India, keturunan raja-raja tidak dianggap sama dengan manusia biasa; mereka dianggap memiliki status istimewa yang setara dengan dewa-dewi. Karena keajaiban melalui keturunan yang

---

<sup>31</sup> Nilakanta Sastri, K.A. *South India and South-East Asia: Studies In Their History and Culture*. (Mysore: Geetha Book House, 1978), hlm. 131–132.

istimewa ini, raja-raja ditempatkan pada kedudukan yang tinggi dalam agama Hindu. Berdasarkan penekanan pada asal usul dan keturunan yang memiliki kedewaan, serta konsep keadilan dan *Chakravartin* Buddha, dapat disimpulkan bahwa penghormatan terhadap raja sebagai sosok dewa dalam agama Hindu-Buddha telah memengaruhi pemikiran masyarakat Melayu saat masa Indianisasi, dan ini terlihat juga dalam budaya Melayu klasik.<sup>32</sup>

Pandangan ini mirip dengan konsep animisme, sinkretisme, dan kependetaan yang diterima dalam masyarakat Melayu sejak awal. Ajaran Hindu yang menekankan rupa, bentuk, dan nilai-nilai estetika juga memudahkan penerimaannya di kalangan masyarakat Melayu sebelum kedatangan Islam, yang memiliki pandangan dunia yang serupa. Hal ini juga berlaku untuk keistimewaan nasab raja-raja Melayu yang terhubung melalui perkawinan, menegaskan posisi raja sejajar dengan dewa-dewi dalam tradisi Hindu.<sup>33</sup>

Dari berbagai konsep yang telah dijelaskan, perang antara Raja Alam dan Tengku Buang adalah suatu peristiwa yang menjadi bagian integral dari sejarah kehidupan dan peradaban manusia. Perang ini sering kali dipicu oleh perselisihan antara dua belah pihak persaudaraan yang bersikeras mempertahankan kepentingan masing-masing. *Political rivalry* sebagai penyebab perang saudara yang terjadi antara Raja Alam dan Tengku Buang dalam Kesultanan Siak Sri Indrapura memiliki konteks yang sejalan dengan tradisi kebudayaan Melayu. Raja Alam menghendaki

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> Rahman, Puteh Noraihan A. dan Zahir Ahmad. "Hubungan Simbolisme Dan Spiritualisme Dewa-Raja Dalam Kesusasteraan Melayu Klasik." *Kemanusiaan: the Asian Journal of Humanities*. (2017), hlm. 127.

takhta dengan alasan sebagai anak pertama, tetapi kecewa dengan ayahnya, Raja Kecil yang lebih memilih anak kedua, Tengku Buang yang sesuai dengan tradisi kebudayaan Melayu.

#### **F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber**

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode riset dalam ilmu sejarah. Menurut Kenneth D. Bailey, metode merupakan alat atau teknik riset yang digunakan untuk mengumpulkan data.<sup>34</sup> Metode pada ilmu sejarah melibatkan proses memeriksa dan memvalidasi keakuratan catatan serta artefak dari masa lampau, serta melakukan analisis yang kritis. Pendekatan penelitian ini terstruktur dalam empat langkah, yaitu heuristik atau identifikasi sumber, kritik atau evaluasi kritis, interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah.<sup>35</sup>

Langkah *pertama* dalam penelitian ini adalah heuristik, yang melibatkan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan informasi dari literatur yang ada dengan meneliti isinya dalam buku-buku yang tersedia. Studi pustaka telah dilaksanakan di beberapa lokasi, termasuk Istana Siak Sri Indrapura, Perpustakaan Daerah Kabupaten Siak Sri Indrapura, dan Kantor Kearsipan Siak Sri Indrapura. Selain itu, sumber-sumber referensi berupa buku, *syair*, dan *hikayat* yang menceritakan tentang Siak juga digunakan oleh penulis. Selain itu, penulis juga mengandalkan laporan-laporan

---

<sup>34</sup> Kenneth. D Bailey, Mengutip dari Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Universitas Gajah Mada, 1994), hlm. 4.

<sup>35</sup> Gottschalk. Louis, *Mengerti Sejarah*, terj, Nugroho Notosusanto (Jakarta: Yayasan Universitas Indonesia, 1986), hlm. 32.

Belanda yang relevan dengan periode pemerintahan raja-raja Siak hingga perang saudara antara Raja Alam dan Tengku Buang terjadi. Laporan-laporan Belanda ini merupakan salah satu sumber rujukan utama penulis dalam penelitiannya mengenai perang saudara antara Raja Alam dan Tengku Buang tersebut.

Tahap *kedua* dalam metode penelitian ini adalah kritik, yang terdiri dari kritik intern untuk menilai kebenaran sumber dan kritik ekstern untuk menentukan kepercayaan sumber tersebut. Tujuan tahap ini adalah untuk memeriksa *otentisitas* dan *kredibilitas* data yang telah dikumpulkan, serta memastikan apakah data tersebut benar dan dapat dipercaya. Untuk menguji validitas data, diperlukan perbandingan dengan sumber lain.

Tahap *ketiga* adalah interpretasi, yang bertujuan untuk memahami makna data atau sumber yang telah dikumpulkan. Tahap ini penting dalam melihat apakah data tersebut dapat diinterpretasikan dan relevan untuk penelitian selanjutnya.

Tahap *keempat* adalah historiografi, tahap akhir dalam metode penelitian sejarah setelah melalui tiga tahap sebelumnya. Pada tahap ini, dilakukan penulisan yang menjadi tujuan akhir dari sebuah studi sejarah, di mana data dan temuan penelitian disusun menjadi sebuah narasi sejarah yang komprehensif.

## **G. Sistematis Penulisan**

Struktur karya ilmiah ini terdiri dari lima bab, di mana setiap bab dilengkapi dengan sub-bab yang mendetail. Secara sistematis, bab-bab tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab *pertama* mencakup pengantar masalah, batasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metodologi penelitian dan sumber data, serta struktur penulisan.

Bab *kedua* membahas aspek-aspek seperti geografi, masyarakat, sejarah sebelum dan saat berdirinya Kesultanan Siak Sri Indrapura, serta interaksi Siak dengan Johor-Riau dan VOC.

Bab *ketiga* mengulas sebab-sebab perselisihan dan hal-hal yang mempengaruhi perang saudara antara Raja Alam dan Tengku Buang dalam Kesultanan Siak Sri Indrapura.

Bab *keempat* memberikan gambaran tentang kerusuhan yang terjadi sesudah Tengku Buang naik sebagai Sultan Siak Sri Indrapura. Bab ini juga menjelaskan bagaimana penyerangan yang dilakukan oleh Raja Alam hingga kematian Tengku Buang sebagai akhir dari perang saudara tersebut.

Bab *kelima* berisi kesimpulan dari seluruh penelitian

